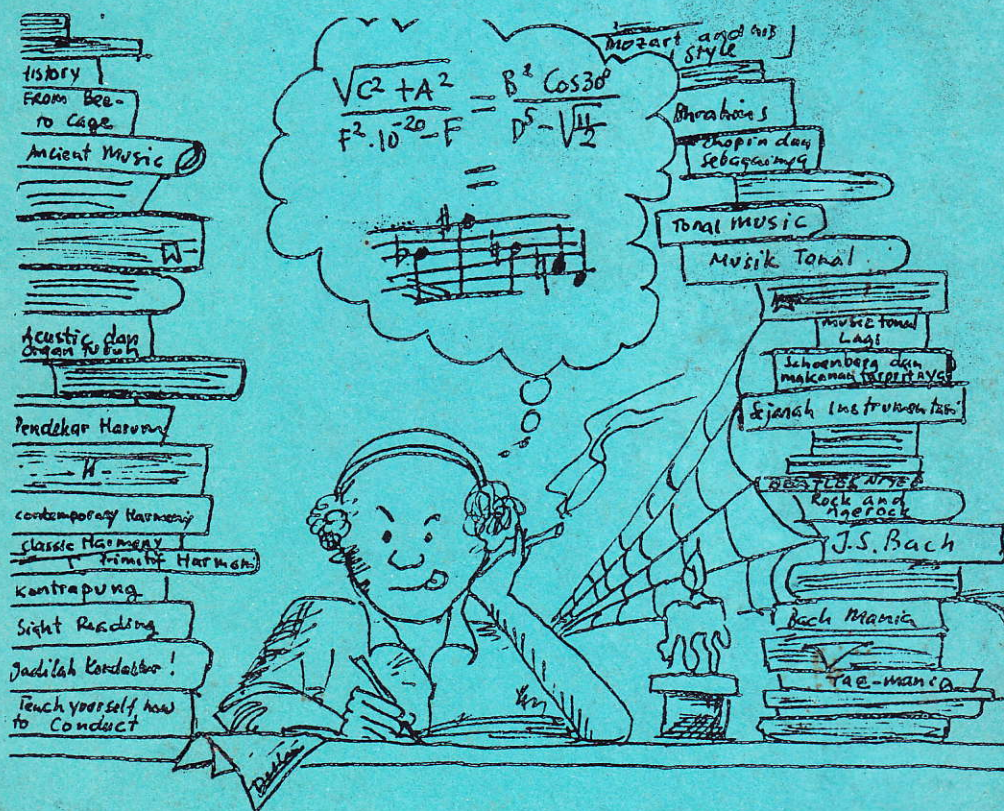


# LARAS

## BULETIN KAMPUS MUSIK



Nomer 5 Edisi April 1996



- **TEMA UTAMA**
  - Aktifitas Penelitian di Lingkungan Jurusan Musik
  - Drs. Andre Indrawan
  - Musik Klasik dan Manfaatnya bagi Pendidikan
  - Drs. Hari Martopo
- **ARTIKEL**
  - Kaitan Mimpi dengan Kehidupan Nyata
  - Musik, Energi Libido yang Dialihfungsikan
  - Musik dalam Karya Tulis
- **LIPUTAN**
  - Paskah, Sekedar Sebuah Perayaan
  - Workshop Symphonic Band dari Kanada
  - Home Concert '96
- **RENUNGAN**
  - Kompetisi
  - Di kantin Mas Sur
  - Peran Intelektual dalam GDN
- **DARI HIMA**
  - Restrukturisasi badan kegiatan di bawah HIMA
- **TANGGAPAN**
  - Si Cantik Laras
- **SEKILAS**
  - Player
  - Penonton
  - Kritikus

Saptanto  
Indra Gunawan  
Teguh Gibran Yuana  
Ari Sumarsono  
Aris Daryono  
Valentine Yulastuti  
Rahmat Rahardjo  
Ari Pahlawi

**B**anyaknya kegiatan yang berlangsung 2 bulan terakhir di Kampus Musik ini membuat Redaksi LARAS jadi kelabakan dalam menentukan topik berita utama yang ingin diangkat dalam terbitan edisi April '96 ini. Apa yang kami sajikan kali ini memang belum dapat dikatakan optimal sebab banyak segi yang harus ditinjau kembali sebelum LARAS sampai ke tangan para pembaca sekalian. Bukannya kami mau lempar batu sembunyi tangan, namun ternyata dalam hal jurnalistik dan publistik memerlukan proses untuk mencapai suatu kematangan serta kemapanan dalam mempertimbangkan apa yang tepat dalam penyusunan repertoar (materi) yang dimuat

Melihat permasalahan tersebut di atas, kami sangat mengharapkan keikutsertaan dan keterlibatan rekan-rekan sekalian yang barangkali mempunyai sedikit pengalaman dalam bidang jurnalistik atau publistik. Di sini kita juga membutuhkan kepedulian dan keaktifan berbagai pihak, baik dari para mahasiswa dan dosen maupun alumnus dalam memberikan masukan yang membangun terhadap keberadaan buletin ini. Hal tersebut kita perlukan demi mencapai suatu bentuk yang lebih ideal bagi Buletin LARAS kita ini.

Sehubungan dengan pencarian suatu bentuk alternatif untuk mengembangkan kreatifitas masyarakat kampus, dalam edisi April '96 ini kami sengaja mengangkat tema penelitian untuk dijadikan pertimbangan dalam menyelaraskan pertumbuhan disiplin keilmuan kita. Selain itu juga kami muat beberapa artikel yang bertemakan hal-hal yang sering terjadi dalam kehidupan kita.

Akhir kata tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih kepada rekan-rekan baik mahasiswa maupun dosen yang secara sukarela telah menyumbangkan tulisannya. Semoga melalui media ini banyak permasalahan, uneg-uneg, dan pemikiran dapat mendapat tanggapan positif sesuai dengan prinsip akademis yang kita anut.

• • •

*Seluruh redaksi Buletin LARAS turut berbelasungkawa atas wafatnya Ibu Tien Soeharto.*

*Semangat serta perjuanganmu akan kami kenang sepanjang masa.*

*Semoga arwah beliau diterima di sisiNya. Amin.*

*Selamat jalan Ibu tercinta . . .*



**Aktifitas Penelitian di Lingkungan Jurusan Musik**

Drs. Andre Indrawan

**D**i lingkungan mahasiswa dan dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta, kegiatan penelitian tidak begitu mengundang perhatian kecuali jika terdesak untuk melakukannya. Umumnya para mahasiswa dan dosen baru menyadarinya ketika akan mengakhiri studinya atau untuk mengajukan usulan kenaikan jabatan. Dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang terdiri dari pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat, kegiatan penelitian merupakan salah satu aktifitas penting setelah pendidikan. Dengan demikian suasana keilmuan di institusi kita akan kering tanpa adanya kegiatan penelitian. Meski sebenarnya kita selalu berhadapan dengan bahan-bahan penelitian, namun tampaknya kita masih memandang aktifitas tersebut sesuatu yang asing. Hal ini tampak dari sedikitnya usulan yang diajukan pada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.

Berdasarkan rumusan perincian dan angka kredit tenaga pengajar perguruan tinggi, aktifitas penelitian digolongkan pada dua kategori yaitu: (1). menulis karya ilmiah dan (2). menciptakan karya seni. (SK. Mendikbud/BAKN/MENPAN, 1987, p. 40). Khusus kategori kedua dari bentuk penelitian tersebut diklasifikasikan menurut bidang pendidikan yang diselenggarakan institusi ini. Victor Ganap berpendapat bahwa untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan pasaran kerja di bidang studi produksi dan reproduksi - sesuai UU. No.2 thn. 1949 mengenai sistem pendidikan nasional - kedua bidang tersebut selayaknya ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional. (Victor Ganap 1991. Program Studi yang Segogyanya Dominan Membidangi Musik pada Jenjang Pendidikan Tinggi di Indonesia,

Ceramah Ilmiah Jurusan Musik 16 Februari 1991, Yogyakarta: FK ISI Yogyakarta, hal 18). Dengan demikian yang dimaksud bidang produksi ialah bidang penciptaan musik (komposisi), sedangkan bidang reproduksi ialah bidang praktek musik. (Ganap, Pendidikan Tinggi Musik di Indonesia, Pentas Edisi II/th-2/1989. Yogyakarta: SMFK ISI Yogyakarta, hlm. 15-16). Keduanya ditempuh lewat dua jalur: 1). jalur akademis yang berorientasi teori (75% teori 25% praktek) dan 2). jalur profesional dengan orientasi praktek (75% praktek, 25% teori).

Saat ini jalur pertama diwujudkan dalam jenjang S-1, sedangkan jalur profesional dalam jenjang D-3 (sebagai pengganti non Gelar/S-0). Walaupun masih tercantum dalam katalog, tampaknya jenjang pendidikan D-3 tidak diminati sama sekali dalam beberapa tahun ini. Padahal tuntutan yang ada pada masyarakat dewasa ini cenderung membutuhkan tenaga profesional. Kenyataan ini membuat mahasiswa S-1 terpaksa memaksimalkan kemampuan praktek mereka, di luar kapasitas SKS mata kuliah praktek yang disediakan oleh kurikulum. Malah di samping memenuhi waktu belajarnya dengan latihan praktek instrumen mayor, sebagian dari mereka juga mempelajari instrumen lain sebagai tambahan ketrampilan.

Dari kenyataan akan kebutuhan masyarakat tersebut di atas, kita perlu mempertimbangkan kembali rumusan kebijakan pendidikan di bidang musik tentang bobot teori dan praktek pada jenjang pendidikan S-1, dan apakah untuk sementara jenjang D-3 ini perlu ditutup? Melihat contoh pada universitas-universitas di negara yang sudah maju, misalnya pada Indiana University di Amerika. Pada universitas tersebut jalur pendidikan akademis dan profesional tidak



dibedakan semata-mata atas dasar teori dan praktek, tapi juga menurut program studinya. Jalur akademis untuk bidang studi musik tidak hanya terdiri dari program studi mayoritas teori (musikologi, pendidikan musik, etnomusikologi, dsb.), tapi juga di bidang praktek musik (dengan penekanan penguasaan yang terfokus pada instrumen, misalnya piano, flute, contrabass, dsb.). Jalur tersebut tidak hanya diselenggarakan pada jenjang S-1, bahkan juga hingga tingkat pendidikan tertinggi Magister dan Doktorat. Sementara itu jenjang profesional tetap diselenggarakan yaitu dalam Program Studi Performer Diploma, Artist Diploma. (IU Bulletin 93/95). Kurikulum Universitas Indiana di atas menunjukkan bahwa ada kesesuaian antara kurikulum pendidikan dengan aktifitas penelitian mereka. Prosentase praktek dan teori tidak dibedakan berdasarkan program non-gelar atau gelar, tapi menurut jenis programnya. Untuk mengakhiri bidang studi praktek instrumen tugas akhir mereka dijalani melalui resital dengan bobot 75% dan karya tulis 25%, sedangkan untuk program tertentu seperti pendidikan musik bobot resitalnya lebih ringan, namun karya tulisnya lebih berat seperti skripsi, dan untuk musikologi dan etnomusikologi hanya dengan karya tulis seperti skripsi.

Sejak berdirinya ISI Yogyakarta hingga saat ini, tampak adanya ketidak-seimbangan antara mahasiswa dan dosen di Jurusan Musik dalam hal pelaksanaan aktifitas penelitian. Dalam mengakhiri studinya mahasiswa jalur pendidikan S-1 melakukan penelitian untuk menyusun skripsi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka hanya dituntut untuk memenuhi kategori penelitian yang pertama. Sementara itu para dosen umumnya melakukan penelitian yang berorientasi pada bidang musik praktek, hal ini bisa kita lihat dalam pengajuan *credit point* untuk pengusulan kenaikan jabatan. Pengajuan itu sendiri lebih banyak yang berbentuk penelitian

musik praktek daripada penelitian musik teoritik. Selain itu perkembangan baru bagi kalangan mahasiswa sendiri menurut katalog ISI Yogyakarta 95/96, Tugas Akhir bagi mahasiswa pada jenjang S-1 bisa berupa karya seni atau skripsi. Jadi dalam menempuh Tugas Akhir mahasiswa bisa mengajukan bentuk karya seni yang tergantung dan disesuaikan dengan program studi dan minat utama yang ditempuhnya di jenjang studi S-1.

Dari uraian di atas dan sekaligus untuk mengakhiri tulisan ini, penulis bermaksud menyampaikan penutup sebagai berikut:

- 1). Walaupun mata kuliah yang diselenggarakan di Jurusan Musik sudah memiliki kesesuaian dengan bentuk penelitian di akhir studi mahasiswa sebagai suatu bekal, menurut penulis sebaiknya terdapat suatu keseimbangan di antara bentuk-bentuk penelitian yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didiknya dan hal ini lebih disadari dan ditinjau kembali demi semaraknya aktifitas penelitian di lingkungan institusi ini.
- 2). Jenis program studi yang ada kelihatannya masih perlu dikembangkan dari S-1 Seni Musik di masa yang akan datang dari program studi yang sifatnya umum menjadi beberapa program studi yang lebih khusus seperti: S-1 Teori Musik, S-1 Komposisi, atau bahkan S-1 Gitar, dsb. Memang untuk mengeluarkan keputusan seperti itu tidak semudah membalik telapak tangan mengingat kita memang belum memiliki cukup pakar untuk bidang tersebut, namun hendaknya usaha ke arah tersebut sudah kita lakukan mulai saat ini.

• • •







DITERBITKAN UNTUK KALANGAN SENDIRI  
I S I Yogyakarta